



PROFIL KEKERASAN ORANGTUA PADA ANAK DI DESA TANJUNG KECAMATAN BATHIN VIII KABUPATEN SAROLANGUN

Afiliasi : Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Silvi Khairina ✉

Cp: silvikhairina99@gmail.com

First Received: (03 Maret 2022)

Final Proof Received: (12 April 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gambaran kekerasan fisik dan psikis orangtua pada anak di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ternyata masih ada orangtua yang melakukan kekerasan fisik dan psikis pada anak, oleh karena itu anak mendapatkan trauma seperti adanya anak yang ketakutan dengan orangtuanya, adanya anak yang suka bersikap murung, adanya anak yang kurang percaya diri atau minder terhadap teman-temannya, adanya anak yang suka usil terhadap teman-temannya, dan hilangnya kemampuan anak untuk bertindak. Fokus penelitian ini adalah (1) Profil kekerasan fisik orangtua pada anak, (2) Profil kekerasan psikis orangtua pada anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan penyebab, fakta dan realita yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara acak (sembarang atau tanpa pola), adapun informan kuncinya yaitu 2 pasang orangtua, dan informan pendukungnya yaitu 6 orang anak usia sekolah dasar yang berada di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun, dan 2 orang tetangga. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Data ini diuji dengan triangulasi, setelah itu dianalisis dengan menggunakan 3 tahap yaitu; (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Profil kekerasan fisik orangtua yaitu memukul, mencubit, menjewer, mendorong, dan mengguncang tubuh anak (2) Profil kekerasan psikis orangtua pada anak yaitu tindakan membentak, mengabaikan, meremehkan, membanding-bandingkan anak dengan temannya, dan bahkan mengancam anak.

Kata kunci: *Kekerasan Orangtua, Anak.*

ABSTRACT

This research is motivated by the description of physical and psychological violence of parents on children in Tanjung Village, Bathin VIII District, Sarolangun Regency. Based on observations and interviews conducted by researchers, it turns out that there are still parents who commit physical and psychological violence on children, therefore children get trauma such as children who are afraid of their parents, children who like to be moody, children who lack self-confidence or feel inferior towards their friends, the existence of children who like to be nosy towards their friends, and the loss of the child's ability to act. The focus of this research is (1) Profile of physical violence of parents on children, (2) Profile of psychological violence of parents on children. The type of research used is descriptive qualitative research that describes the causes, facts and realities that exist in the field. The informants in this study were chosen randomly (arbitrarily or without a pattern), while the key informants were 2 pairs of parents, and the supporting informants were 6 elementary school age children in Tanjung Village, Bathin VIII District, Sarolangun Regency, and 2 neighbors. This research data collection using interviews and observation. This data was tested by triangulation, after that it was analyzed using 3 stages, namely; (1) Data reduction, (2) Data presentation, (3) Drawing conclusions. The results showed that; (1) The profile of parental physical violence, namely hitting, pinching, twisting, pushing, and shaking the child's body (2) The profile of parental psychological violence against children, namely yelling, ignoring, belittling, comparing children with their friends, and even threatening children.

Keywords: *Parental, Child Violence.*

Copyright © 2022 Silvi Khairina

Corresponding Author:

✉ Email Address: silvikhairina99@gmail.com (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan “Dalam hubungan orangtua dan anak, orangtua berperan dan bertugas untuk mengembangkan kepribadian anak, agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan bangsanya”.

Melalui komunikasi orangtua dan anak belajar untuk mengembangkan dirinya, dalam proses sosialisasi, orangtua bagi anak adalah tokoh identifikasi yang mana anak akan menyamakan diri, meniru cara berpikir, dan bersikap dari orangtuanya. Sementara menurut Karlinawati dan Meinarno “Jika dilihat dari tata nilai dan spiritualitas yang dianut, anak dipercaya sebagai amanat dari Tuhan”. Artinya anak adalah titipan yang harus dijaga, dan dipertanggung jawabkan segala perlakuan kita padanya, dan seharusnya juga orangtua mempunyai sifat perhatian pada anak, memberikan kasih sayang, mendidik, memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan baik fisik, psikologis, maupun ekonomis dan membimbing anak.

Fungsi hubungan orangtua dan anak adalah memberikan perasaan kasih sayang, memberikan perlindungan dan rasa aman pada anak, merasa ada harga diri, memberikan contoh dan menanamkan perbuatan yang baik dalam bentuk sifat, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang dianut, memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan emosional anak, melatih anak untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Kemudian hubungan yang kurang baik antara orangtua dan anak dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua bagaimana cara mendidik anak, misalnya terlalu memanjakan anak, penolakan pada anak, dan terlampaui menguasai anak, orangtua kurang mengikuti perubahan kehidupan anak, kurangnya penghargaan pada anak.

Kekerasan orangtua adalah perlakuan salah yang dilakukan orangtua pada anak yang akibatnya dapat mengancam kesejahteraan, dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun mental anak. Kemudian kekerasan orangtua pada anak juga dapat berupa tindakan melukai berulang-ulang baik secara fisik maupun emosional pada anak yang seharusnya dilindungi. Sementara menurut Suyanto dampak kekerasan orangtua pada anak terutama adalah pada fisiknya, seperti luka memar, goresan, hingga kerusakan otak, cacat permanen, bahkan kematian, kemudian dampak psikologisnya dapat berlangsung seumur hidup anak, seperti memiliki perasaan rendah diri, ketidakmampuan untuk berhubungan dengan teman sebaya, konsentrasi berkurang dalam belajar dan prestasi dalam pendidikan pun menurun.

Alasan terjadinya kekerasan memang tidaklah sepenuhnya dapat dibenarkan. Apalagi tindakan kekerasan dilakukan pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), menurut Freud dalam Safirah Sarayati periode ini disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, yaitu masa untuk mempunyai tantangan baru. Namun, realita yang ditemukan dilapangan sangat berbeda sekali, yang mana orangtua melakukan kekerasan pada anak disakiti secara fisik dan psikis. Indikator bentuk kekerasan fisik yang dialami anak antara lain memukul, mencubit, menjewer, mendorong, dan mengguncang tubuh anak. Indikator bentuk kekerasan psikis yang dialami anak antara lain membentak, mengabaikan, meremehkan, membandingkan anak dengan temannya, dan mengancam anak. Orangtua menganggap tindakan semacam ini adalah hal yang biasa, wajar dilakukan, dan tidak akan mempengaruhi fisik dan psikis anak kedepannya. Pada kenyataannya perlu disadari bahwa penegakan disiplin yang berlebihan baik secara fisik dan psikis, akan menimbulkan dampak psikologis yang sangat berat bagi anak, karena pengalaman masa kecilnya akan terus dibawa hingga anak dewasa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 06 Februari 2021 di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun ditemukan adanya anak yang ketakutan dengan orangtuanya, adanya anak yang suka bersikap murung, adanya anak yang kurang percaya diri atau minder terhadap teman-temannya, adanya anak yang suka usil

terhadap teman-temannya, dan hilangnya kemampuan anak untuk bertindak.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2021 di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun diketahui bahwa beberapa orangtua sibuk dengan pekerjaan mereka, kemudian orangtua tidak bisa mengendalikan amarah atau emosi mereka sehingga orangtua melakukan kekerasan seperti memukul, mencubit, menjewer, mendorong, dan mengguncang tubuh anak. Kemudian orangtua juga suka membanding-bandingkan anak dengan temannya, membentak, mengabaikan, meremehkan, dan orangtua juga suka mengancam anak mereka.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak pada tanggal 05 Agustus 2021 di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun terungkap bahwa anak memiliki perilaku seperti yang telah dijelaskan di atas adalah memang benar adanya mereka diperlakukan orangtua dengan keras seperti dipukul, dicubit, dijewer dan didorong, anak juga mengatakan bahwa mereka juga sering dibentak, diabaikan, diremehkan, mereka juga sering dibanding-bandingkan oleh orangtua dengan teman-temannya yang lain, bahkan mereka juga diancam oleh orangtuanya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap dan meneliti mengenai kekerasan orangtua pada anak di lokasi tersebut dengan judul “Profil Kekerasan Orangtua pada Anak di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun”.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun. Peneliti merasa tertarik memilih daerah tersebut karena diketahui adanya anak yang mengalami luka, memar, dan goresan pada tubuhnya, kemudian adanya anak yang sering usil dengan teman-temannya, dikarenakan kekerasan yang dilakukan orangtua pada mereka, sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di latar belakang masalah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteks menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang nampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata-kata, maupun kejadian. Selain itu menurut Iskandar penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi, ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.

Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan analisis, yaitu:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan dibuang data yang tidak perlu yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini peneliti data mana yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian selanjutnya dikelompokkan.

b. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dalam menyajikan data dapat mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian dan tahap terakhir dari data sudah ada disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi mengenai profil kekerasan orangtua pada anak di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun.

Profil Kekerasan Fisik Orangtua pada Anak

Kekerasan fisik dalam hal ini merupakan segala bentuk perbuatan yang dapat menimbulkan rasa sakit secara fisik, baik meninggalkan bekas maupun tidak, dan bentuknya pun beragam. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan pada minggu pertama, peneliti mengetahui dan mendengar jelas apa yang terjadi di rumah Ibu TS. Waktu itu sedang turun hujan walau hanya gerimis, anak ibu TS baru pulang bermain dan akan masuk ke dalam rumah dengan keadaan tubuh yang kotor. Spontan ibu TS berteriak dan memanggil dan menyuruh anaknya masuk lewat pintu samping sambil mengomel. Pada keesokan harinya peneliti juga mendengar hal yang hampir sama, yakni Ibu TS berteriak-teriak dari arah dapur membangunkan anaknya yang belum juga bangun. Namun si anak belum juga menyahuti hal tersebut membuat Ibu TS langsung marah-marah diikuti pula oleh suara suaminya yang lebih keras lagi sambil menggedor dinding kamar anaknya.

Pada sore harinya peneliti berkunjung ke rumah Ibu RM. Saat itu, Ibu RM baru pulang dari kebun, dan melihat peneliti datang, beliau menyambut dengan hangat. Tak lama kemudian Ibu RM berteriak memanggil anaknya yang paling kecil karena yang kakaknya belum pulang dari sekolah. Akan tetapi setelah memanggil beberapa kali namun tidak ada sautan dari anaknya, Ibu RM merasa kesal dan raut wajahnya berubah menahan amarah, beliau langsung masuk dan mencari keberadaan anaknya. Ternyata sedang tertidur, beliau sangat marah dan terdengar suara tangisan anaknya karena kesakitan, ternyata Ibu RM mencubit si anak yang tertidur dan memaksa si anak membelikan minuman untuk peneliti yang sedang berkunjung sambil ngomel.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu BT dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Ibu ko galak tebawa emosi nak, makonyo sering marah dengan anak. ibu kadang nyubit atau mukul di kaki dan pinggangnyo, tapi kalo kekerasan kek nendang apolagi lebih dari itu dak pernah ibu lakukan pado anak ibu”.

Senada dengan Bapak AN salah satu orangtua, dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Bapak ko sering marah dengan anak ibu, kadang ibu jower telingonyo, tapi ibu dak pernah sampai melakukan tindakan nendang, apolagi nampar anak”.

Selanjutnya Bapak ML mengungkapkan bahwa:

“Bapak pernah bentak dengan anak, tapi pernah sampai melakukan tindakan nendang, paling mukul dikitlah pakai sapu, atau pakai gayung”.

Dan Ibu TS mengungkapkan bahwa:

“Kalo Ibu pernah mukul misalno apo yang ado di depan ibu, sapu, sapu tulah ibu jadikan alat untuk mukul, anak ibu, tapi untuk nendang dan hal kereh lainnyo apolagi lebih dari pada itu dak pernah”.

Selanjutnya Ibu KDP sebagai tetangga dari Ibu TS mengungkapkan bahwa:

“Ibupun kalo marah atau kesal dengan anak paling cuma nyubit dio be, biak dio jera, samolah dengan Ibu TS, tapi kalo untuk hal yang lebih dari itu alhamdulillah dak pernah”.

Senada, Ibu BT mengungkapkan bahwa:

“Ibu marah dengan anak Cuma bentak atau paling jower bae, itupun kalo anak ibu lah kelewatan nian nakal atau bandelnyo”.

Selain informasi dari orangtua, peneliti juga mendapatkan data dari wawancara dengan anak-anak yang sering mendapatkan tindakan kekerasan dari orangtuanya. Seperti saat peneliti menanyakan apakah adik pernah ditendang oleh orangtuanya saat marah?

Informan HP mengungkapkan bahwa:

“Kami kalo misalkan orangtua marah kak dak pernah ditendang alhamdulillah, jangan sampailah”.

Dan pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan anak-anak yang lain.

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengenai tindakan pemukulan, HP mengungkapkan bahwa:

“Kalo kami ado buat kesal orangtua atau dak mau ngikutni kato orangtua, kami dipukuli kak”.

Pernyataan tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh anak yang lain yang merupakan informan dalam penelitian ini”.

Selanjutnya, mengenai tindakan kekerasan dengan cara mendorong tubuh anak, HP mengungkapkan bahwa:

“Kami jugo pernah didorong samo orangtua kalo sedang dimarahi kadang”.

Senada, OS mengungkapkan bahwa:

“Orangtuo kami kalo marah dorong kak, kami be pernah didorong orangtua sampai jatuh ke lantai”.

Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh anak lainnya yang merupakan informan dalam penelitian ini.

Namun berbeda ZAT mengungkapkan bahwa:

“Kalo orangtua kami marah alhamdulillah kaminyo dak pernah didorong kak”.

Selanjutnya, tindak kekerasan fisik dengan mengguncangkan tubuh anak, kesemua informan juga mengungkapkan hal yang sama, yakni pernah diguncang tubuhnya oleh orangtuanya ketika marah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa orangtua di Desa Tanjung melakukan kekerasan kepada anak-anaknya seperti , memukul, mencubit, menjewer, mendorong, dan mengguncang tubuh anak. Akan tetapi orangtua di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten ini tidak pernah melakukan kekerasan pada anaknya dengan cara menendang, menjambak rambut anak, melempar dengan barang, dan menyiramnya dengan air panas atau dingin dan hal yang lainnya.

Profil Kekerasan Psikis Orangtua pada Anak

Kekerasan tidak hanya terjadi pada fisik saja, akan tetapi yang sering terjadi dan tanpa disadari adalah kekerasan psikis yang akan memiliki dampak yang tidak baik pula bagi perkembangan anak-anak. Kekerasan dalam bentuk psikis ini beragam bentuknya, seperti membentak, mengabaikan, meremehkan, membanding-bandingkan anak dengan temannya, dan mengancam anak, juga terjadi pada anak di Desa Tanjung.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu TS bahwa:

“Ibu kadang tanpa sadar sering menggertak, ngancam, dan menakut-nakuti anak ibu kalonyo dak nak nuruti apo kato ibu”.

Pernyataan tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Kemudian kekerasan psikis juga berupa meremehkan dan anak pernah juga dilakukan oleh orangtua pada anak-anaknya walaupun masih duduk dibangku sekolah dasar.

Sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Ibu TS yang mengatakan bahwa:

“Setiap marah dengan anak, kadang spontan bae ibu keluar kato-kato meremehkan tu kadang tibo-tibo ibu langsung kelua kato yang idak-idak kadang ado jugo ibu menghinanyo dengan membandingkan anak ibu dengan anak-anak yang lebih baik darinyo”. Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Kemudian kekerasan psikis lainnya yaitu menuduh anak seperti menuduh anak mencuri padahal bukan anak yang melakukannya akan tetapi orangtua tetap menuduhnya dan memarahinya. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan tetangga dari Ibu F yakni Ibu RS Dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

“Ibu pernah dengar kalo ado orangtua yang tega menuduh anaknyo dewek ngambek duit kawan anaknyo, sampai dengan tega ngurung anaknyo dalam kamar sanking kesalnyo mungkin”.

Senada dengan Ibu RS Ibu KDP mengungkapkan bahwa:

“Kalo dirinyo pernah nengok tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Ibu TS pado anaknyo dengan menuduh anaknyo yang telah mencelakakan anak yang lain”.

Selanjutnya tindakan kekerasan psikis lainnya peneliti dapatkan dari anak yang pernah menjadi korban kekerasan orangtuanya karena orangtuanya tidak bersedia menjawab pertanyaan peneliti karena bersifat rahasia. Tindakan kekerasan psikis tersebut seperti tindakan HP mengungkapkan bahwa dirinya dipaksa pulang oleh ibunya ketika sedang asyik bermain dengan teman-temannya:

“HP pernah diabaikan dan pernah dikasih perhatian samo orangtua kak, selalu sibuk, kek dak peduli samo kami”.

Kemudian mengenai kekerasan anak dibandingkan dengan temannya yang lain, dalam wawancara HP mengatakan bahwa:

“Dak pernah kak”.

OS mengatakan bahwa:

“Ado kak, apolagi ibu kami pake sering nian ngato kami tu dak sepintar kawan kami yang lain, salah bae kami jadinyo”.

ZAT menyatakan bahwa:

“Iyo kak, adolah setiap kami salah pasti diungkit terus dibandingkan dengan kawan-kawan kami yang lain”.

AA mengatakan “iyo sering malahan kak”.

STF mengatakan bahwa:

“Kami alhamdulillah dak pernah samo bapak kami kak, kalo samo ibu iyo pernah”.

NMA mengatakan “Dak pernah kak”.

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Selanjutnya kekerasan psikis lainnya kekerasan dengan menghambat anak dalam berbicara, dalam wawancara HP mengungkapkan bahwa:

“Ibu sering ngejek kami kalo kami dak salah kak, kadang kalo kami nak membela diri, tapi kalo kami nak pegi ngaji ibu dak pernah marah, Cuma yo itu dipakso kak”.

OS juga mengungkapkan bahwa:

“Kami kalo ngomong depan atau menyampaikan pendapat kami depan orangtua disuruh berenti kak, dak boleh ikut berpartisipasi gitu ha, kamipun kalo mau belajar ngaji samo kawan dk boleh, harus samo orang yang disukai ibu be bolehnyo kak, kalo samo guru ngaji yang lain ibu dk mau, dak taulah ngapo, katonyo ibu benci dulu ado pernah salah paham gitu samo guru ngajinyo .

ZAT mengatakan “dak pernah kak”,

AA mengatakan “yo sering nian kak e”,

NMA mengatakan “yo pernah kak, tapi aku dak pernah dipakso kak dengan orangtua aku”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa selain kekerasan fisik orangtua pada anak di Desa Tanjung ini juga mendapatkan kekerasan dalam bentuk psikis seperti membentak, meremehkan, mengancam, membanding-bandingkan anak dengan temannya, dan menghambat anak dalam berbicara. Segala sesuatu termasuk perbuatan tentu akan mempunyai dampak tertentu pula. Demikian juga bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua pada anak-anaknya apalagi di usia anak yang masih sekolah dasar, tentu akan melekat pada ingatan anak sehingga membentuk sebuah karakter tertentu bagi anak kedepannya termasuk pada kecerdasannya. Bukan tidak mungkin anak yang sering diperlakukan atau dengan dalih mendidik dengan cara kekerasan, akan membuat anak juga

menjadi orang yang keras dan sulit untuk mengendalikan emosinya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu TS dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa:

“Anak ibu kalo sudah ibu amrahi, bandingkan dengan orang lain jadi pendiam, dan mudah nangis cengeng, kalo ado yg susah dikit menurutnyo tu nangisla tu, kalo betemu dengan kawan-kawannyo murung bae”.

Senada, Bapak AN mengungkapkan bahwa:

“Anak ibu suko nangis, kalo dak dituruti kendaknyo, dak nak nian ngalah, nak menang dewek bae, kalo ketemu dengan baru yang dikenal takut be bawaannyo, dan mau ketemu”.

Bapak menambahkan bahwa:

“Anak ibu kalo kendaknyo dak dituruti marah ngamuk bae kerjoannyo, kadang dak makan bagai, suko merajuk, ibu uugo sering kadang dapat laporan dari masyarakat sekitar, atau tetangga dekat rumah kalo anak ibu sering berulah, usil dengan masyarakat dekat rumah, dengan kawannyo jugo”.

Sedangkan Ibu RM mengungkapkan bahwa:

“Anak ibu tu sering ngelamun, apolagi kalo ado masalah dak pernah cerito, kadang ibu walaupun ado nyubitnyo tapi tetap jugo ado raso simpati ibu ke anak nak nanyo kaabrnyo, tapi dionyo yang menghindar cam takut be ketemu ibu”.

Sementara itu, Ibu KDP mengungkapkan bahwa:

“Anak ibu cepat marah kalo nyo kesal sekarang, sering nangis kencang pulak tu kalo kendaknyo dk dituruti, kadang jugo nyo suko nyakiti diwinyo dewek, kalau ketemu dengan orang baru nyo seolah-olah dak kenal dan takut be bawaannyo nampak ibu”.

Senada, Ibu YS juga mengatakan bahwa:

“Anak ibu jarang betah di rumah, dak tau ibu ngapo. Terus kalo ngerjoi PR dari gurunya jarangnyo mngerjoi di rumah sampai selesai, paing sudah tu langsung pegilahnyo langsung main main dengan kawannyo yang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kekerasan orangtua pada anak ada dampaknya pada perilaku anak, terutama pada anak usia sekolah dasar di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun adalah anak tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, keras kepala, emosi labil, kurang ramah, dan menjadi penakut.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka dapat dibahas bahwa orangtua di Desa Tanjung umumnya mempunyai watak yang keras dan demikian juga tindakan mereka pada anak-anak mereka juga sering melakukan kekerasan dengan dalih mendidik anak agar lebih menurut dan disiplin. Bentuk kekerasan dalam hal ini meliputi kekerasan fisik orangtua dan kekerasan psikis orangtua.

Profil Kekerasan Fisik Orangtua pada Anak

Menurut Widodo, kekerasan fisik ini dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai physical abuse yang merupakan perilaku yang menyakitkan secara fisik.

Bentuk kekerasan fisik orangtua di Desa Tanjung kepada anak-anaknya meskipun masih SD seperti mencubit, memukul, menjewer, mendorong, menjambak rambut anak, mengguncang tubuh anak, bahkan melempar dengan barang. Mereka menganggap hal itu wajar dan menjadi bagian dari bentuk pendidikan agar anak tidak menjadi nakal. Tetapi ada juga orangtua yang menyadari hal demikian adalah salah, seperti Ibu TS dan KDP, mereka menyadari bahwa sikap kasar mereka sebenarnya salah dan berdampak tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak-anak mereka.

Orangtua berfikir jika dicubit anak akan jera, dan tidak nakal. Akan tetapi yang terjadi adalah anak memiliki rasa dendam terhadap orangtua, walaupun dendam itu tidak diperlihatkan secara nyata di hadapan orangtua, melainkan melampiaskan kepada orang lain, dengan kata lain anak menjadi lebih agresif atau melakukan kekerasan pada orang lain.

Selain itu, jika orangtua secara terus-menerus melakukan kekerasan fisik ini maka akan berdampak buruk bagi anak, misalnya tubuh anak menjadi memar akibat cubitan, luka di wajah dan di punggung.

Menurut Karlinawati dan Meinarno “Kekerasan fisik seperti mencubit biasanya dipicu karena anak nakal hal ini dilakukannya karena merasa malu dilihat orang lain atau takut tidak bisa mendidik anak dengan baik”. Padahal anak yang mendapatkan perlakuan dan asuhan yang keras dan tanpa kasih sayang akan mengakibatkan luka batin dalam jiwa anak.

Sesuai dengan pendapat Nugroho bahwa efek tindakan kekerasan fisik seperti memukul adalah, anak tidak memiliki atau mempunyai kepribadian sendiri, segala yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah untuk memenuhi keinginan orangtua, tidak mampu menghargai diri sendiri, dan ada pula anak yang sulit menjalin hubungan dengan orang lain serta ada juga yang membenci dirinya sendiri. Menurut Suyanto “Orangtua yang terlalu berpegang pada disiplin, orangtua tipe ini beranggapan bahwa memukul dan menghajar adalah sesuatu yang wajar untuk mendisiplinkan anak”. Seorang anak yang dipukul oleh orangtuanya, maka anak tidak berani melawan, karena diancam oleh orangtuanya.

Menurut Karlinawati dan Meinarno bahwa kekerasan secara fisik ini mempunyai tingkatan yang beragam mulai dari tingkat sangat ringan, seperti menjewer telinga sampai tindakan yang mematikan, kekerasan fisik ini terjadi dikarenakan kurangnya kesiapan orangtua itu sendiri untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat. Menurut Suyanto “Jika kekerasan fisik seperti ini sering dilakukan orangtua pada anak, secara tidak langsung telinga anak mengalami kerusakan seperti telinga memerah atau luka, dan daun telinga mengalami pembekakan”. Anak yang mendapat perlakuan ini dari orangtuanya akan menjadi sangat agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang sangat agresif juga.

Sesuai dengan pendapat Karlinawati dan Meinarno “Masyarakat yang mempunyai paradigma bahwa kekerasan terhadap anak tidak lebih dari tindakan berlebihan orangtua dalam menjalankan hak untuk memberikan proses pembelajaran kedisiplinan”. Namun perlu disadari bahwa penegakan disiplin berlebihan, baik kekerasan fisik maupun mental akan berpengaruh negatif terhadap psikologis anak. Kekerasan akan menimbulkan efek psikologis sangat berat bagi anak karena pengalaman trauma masa kecilnya akan terus dibawa hingga menjadi dewasa.

Namun, sering kali orangtua tidak mampu mengendalikan emosi saat mereka mengalami tekanan dan merasa bahwa anak mereka sulit diatur. Jika sudah demikian, mereka bisa lepas kontrol dan menjadikan anak pelampiasan amarah sampai tega melempar dengan barang atau memukul anak mereka sendiri. hal tersebut tentunya tidak hanya menimbulkan rasa sakit secara fisik saja, tetapi juga pasti melukai hati anak. rasa sakit ini akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak di masa yang akan datang. Dan juga akibat kekerasan fisik tersebut, dapat saja membuat anak merasakan kesakitan yang pada akhirnya menghambat proses pendidikan itu sendiri.

Profil Kekerasan Psikis Orangtua pada Anak

Selain kekerasan fisik anak di Desa Tanjung ini juga mendapatkan kekerasan dalam bentuk psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada anak.

Menurut Suyanto “Kekerasan psikis seperti ini tidak mudah untuk dikenali dari kasat mata, namun akibat yang dirasakan oleh korban kekerasan ini berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, dan menurunnya martabat atau harga diri korban”.

Tanpa sadar orangtua sering meremehkan atau membuat anak malu, tindakan seperti ini dapat membuatnya kurang percaya diri dan merasa tidak aman. Menurut Rusmil “Orangtua yang melakukan kekerasan pada anak disebabkan belum mencapai kematangan fisik, emosi, maupun sosial, terutama bagi orangtua yang memiliki anak sebelum berusia 20 tahun”.

Adanya tindakan kekerasan psikis ini terungkap dari hasil penelitian dengan wawancara dan observasi, di mana semua anak di dalam penelitian ini sering mendapatkan tindakan dimarahi sambil digertak, diancam, dihina atau dibandingkan dengan anak yang lain, dikunci di kamar, dan yang lebih dari pada itu, ada dua orang anak yang merupakan anak dari informan sekaligus informan itu sendiri dalam penelitian ini yang dituduh orangtuanya sendiri mencuri uang temannya dan menyakiti adiknya sendiri, padahal si anak tidak pernah melakukannya. Karena si anak tidak mau mengakui kesalahan tersebut, orangtuanya bahkan sampai tega mengunci anaknya di kamar, memutuskan hubungan sosial anak secara paksa, mengontrol atau menghambat anak dalam berbicara untuk membela dirinya sendiri.

Profil kekerasan fisik yang terjadi di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun ini, seperti dimarahi sambil digertak, diancam, dihina atau dibandingkan dengan anak yang lain, dituduh dan dikurung di kamar, memutuskan hubungan sosial anak secara paksa, mengontrol atau menghambat anak dalam berbicara untuk membela dirinya dan lain sebagainya biasanya banyak dilakukan oleh Ibu. Kondisi ini terjadi karena Ibu kesal terhadap perilaku anaknya. Selanjutnya ibu yang tidak sabar terbiasa dengan membiarkan dirinya dikuasai oleh emosi dan amarah, disiplin ibunya terlalu berlebihan misalnya anak harus mengikuti segala perintah yang telah diterapkan oleh ibunya, sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai dengan yang diinginkan orangtua, apabila anak melanggar maka memukul adalah hukuman yang tepat dan wajar.

Sesuai dengan pendapat Nugroho bahwa efek tindakan kekerasan fisik seperti memukul adalah, anak tidak memiliki atau mempunyai kepribadian sendiri, segala yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah untuk memenuhi keinginan orangtua, tidak mampu menghargai diri sendiri, dan ada pula anak yang sulit menjalin hubungan dengan orang lain serta ada juga yang membenci dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tentang profil kekerasan orangtua pada anak di Desa Tanjung kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Profil kekerasan fisik orangtua pada anak di Desa Tanjung kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun yaitu memukul, mencubit, menjewer, mendorong, dan mengguncang tubuh anak.
2. Profil kekerasan psikis orangtua pada anak di Desa Tanjung kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun yaitu dibentak, diabaikan, diremehkan, dibanding-bandingkan dengan temannya, dan diancam.

REFERENSI

- Andriati, I. (2019). *Tuntutan Praktis Mempelajari Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bukittinggi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Gunawan, H. (2007). "Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekolah". *Artikel pada Pikiran Rakyat*. Vol 01 No 02..
- Asep, G. D, S. Ipah, dan A. mubiar. (2018). "Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarblekangnya". *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. Vol 13 No 01.
- Novi, I. (2019). "Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah" *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. Vol 2 No 1.
- Januar. (2017). Penelantaran Hak-hak Anak Akibat Pernikahan pada Usia Dini. *Humanism: Journal of Gender Studies*. Vol. 01, No. 01.
- Taisja, L. (2014). "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-undang Penghapusan dalam Rumah Tangga" *Lex Crimen*. Vol. 3, No 3.

- Lu'luil, M. (2017). "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orangtua (Child Abuse)". *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 03, No 01.
- Nofiadi. (2016). Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang KDRT dalam Perspektif Pemikiran Hukum Islam Klasik dan Modern. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 01, No. 02.
- Dina, N, Amirullah. Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. "*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol. 1, No. 1.
- Nur'aini, (2017). "Kekerasan Orangtua pada Anak", *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 2.
- Taisja, L. (2014). "Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-undang Penghapusan dalam Rumah Tangga" *Lex Crimen*. Vol. 3, No. 3.
- Widodo. (2016). "Dampak Kekerasan Terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Anak Didik, Kabilah". Vol. 1, No. 2.
- Fadhilla, Y. (2014). *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling*. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.